

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Model Artikulasi

1. Pengertian Model Artikulasi

Menurut Mustain (2010: 30) artikulasi adalah apa yang kita definisikan sebagai struktur-struktur dalam otak yang melibatkan kemampuan bicara (area kemampuan bicara), membaca atau pemrosesan kata lainnya dan area gerak tambahan (menulis, membuat sketsa, dan gerak-gerak ekspresif lainnya). Artinya, artikulasi merujuk kepada apa-apa saja yang berkaitan dengan berbicara atau melakukan sesuatu akibat dari pemrosesan hasil kerja otak. Penerapan model artikulasi dalam pembelajaran juga melibatkan kemampuan berbicara serta gerak ekspresi akibat kegiatan berpikir siswa. Model artikulasi berbentuk kelompok berpasangan, di mana salah satu siswa menyampaikan materi yang baru diterima kepada pasangannya kemudian bergantian, presentasi di depan kelas perihal hasil diskusinya dan guru membimbing siswa untuk memberikan kesimpulan.

Model pembelajaran artikulasi prosesnya seperti pesan berantai. Artinya apa yang telah diberikan guru, seorang siswa wajib meneruskan menjelaskannya pada siswa lain (pasangan kelompoknya). Hal ini

merupakan keunikan model pembelajaran artikulasi. Siswa dituntut untuk bisa berperan sebagai penerima pesan sekaligus berperan sebagai penyampai pesan (Ngalimun, 2012: 174).

Huda (2013: 269) menjelaskan bahwa pembelajaran artikulasi merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran. Pada pembelajaran ini, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing anggotanya bertugas mewawancarai teman kelompoknya tentang materi yang baru dibahas. Skill pemahaman sangat diperlukan dalam model pembelajaran ini.

Berdasarkan pemaparan pengertian dari para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran artikulasi merupakan model pembelajaran yang menekankan pada konsep siswa aktif. Siswa dibagi kedalam kelompok kecil berpasangan, satu siswa bertugas mewawancarai siswa lain mengenai materi yang disampaikan oleh guru, hal ini dilakukan bergantian. Kemudian tiap kelompok menyampaikan hasil kegiatan kelompok kepada kelompok yang lain.

2. Karakteristik Model Artikulasi

Menurut Huda (2013: 269) perbedaan model artikulasi dengan model pembelajaran yang lain adalah penekanannya pada komunikasi siswa kepada teman satu kelompoknya. Pada model artikulasi ada kegiatan wawancara/menyimak pada teman satu kelompoknya serta pada cara tiap siswa menyampaikan hasil diskusi di depan kelompok lain. Setiap anak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat kelompoknya. Kelompok ini pun biasanya terdiri dari dua orang.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model artikulasi adalah model pembelajaran yang menekankan pada aspek komunikasi kelompok berpasangan dengan teman sebagai sumber belajar. Pada model ini terjadi proses interaksi antar anggota, salah satu anggota menjadi narasumber sementara yang lain merekam informasi, dan selanjutnya bergantian. Kemudian hasil belajar tersebut didiskusikan dengan kelompok lain sehingga kelompok lain juga mendapat informasi serupa. Jadi, pada model ini terjadi pembelajaran dari siswa untuk siswa.

3. Tujuan Model Artikulasi

Setiap model pembelajaran memiliki maksud dan tujuan yang akan dicapai masing-masing, begitu juga model pembelajaran artikulasi. Menurut Bastiar, (2007) model pembelajaran artikulasi memiliki tujuan untuk membantu siswa dalam cara mengungkapkan kata-kata dengan jelas dalam mengembangkan pengetahuan, pemahaman serta kemampuan yang dimiliki sehingga siswa dapat membuat suatu keterhubungan antara materi dengan disiplin ilmu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penerapan model artikulasi dalam pembelajaran dimaksudkan untuk melatih siswa dalam menyampaikan ide atau pengetahuannya, menggali informasi berdasarkan kegiatan interaktif.

4. Manfaat Model Artikulasi

Setiap model pembelajaran memiliki manfaat dan tujuan masing masing sesuai karakteristik model itu sendiri. Manfaat penerapan model

artikulasi pada pembelajaran, khususnya yang berdampak pada siswa adalah sebagai berikut. (Huda, 2013: 269).

- a. Siswa menjadi lebih mandiri.
- b. Siswa bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar.
- c. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.
- d. Terjadi interaksi antarsiswa dalam kelompok kecil.
- e. Terjadi interaksi antarkelompok kecil.
- f. Masing masing siswa memiliki kesempatan berbicara atau tampil di depan kelas untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok mereka.

Berdasarkan manfaat model artikulasi yang sudah di paparkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model artikulasi ini menekankan pada interaksi dan komunikasi siswa sebagai perekam informasi dari siswa lain sebagai anggota kelompok kecil untuk kemudian menjadi sumber pengetahuan dan kemudian disampaikan di depan kelas. Siswa secara mandiri menggali informasi dari temannya, kemudian mencernanya, lalu apa yang telah diperoleh tersebut *dishare* di depan kelas sebagai bentuk pelaporan sekaligus sumber informasi bagi siswa lainnya. Hal ini dapat melatih kemandirian, komunikasi, pemahaman, serta kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran.

5. Langkah-langkah Model Artikulasi

Setiap model pembelajaran memiliki prosedur pelaksanaan sesuai karakteristik dari model pembelajaran itu sendiri. Begitu juga dengan model pembelajaran artikulasi. Huda (2013: 269) menjelaskan bahwa artikulasi merupakan model pembelajaran dengan sistaks: penyampaian kompetensi, sajian materi, bentuk kelompok, berpasangan sebangku, salah satu siswa menyampaikan materi yang baru diterima kepada pasangannya

kemudian bergantian, presentasi di depan hasil diskusinya, guru membimbing siswa untuk menyimpulkannya.

Lebih lanjut, berikut langkah-langkah penerapan model artikulasi dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Amri (2013: 213), yaitu:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Guru menyajikan materi sebagaimana biasa.
- c. Untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang.
- d. Menugaskan salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya.
- e. Menugaskan siswa secara bergiliran/diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya.
- f. Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa.
- g. Kesimpulan/penutup.

Tabel 2. 1 Langkah-langkah Pembelajaran Artikulasi

FASE-FASE	KEGIATAN GURU
Fase 1: Menyampaikan kompetensi dan materi yang akan dibahas.	Guru menyampaikan kompetensi dan materi yang akan dibahas kepada siswa.
Fase 2: Menyampaikan materi.	Guru menyampaikan materi kepada siswa.
Fase 3: Membentuk kelompok.	Untuk mengetahui daya serap siswa, Guru membentuk kelompok berpasangan dua orang.
Fase 4: Menyampaikan materi yang baru diterima dari guru.	Guru menyuruh salah seorang dari pasangan untuk menceritakan materi yang baru diterima dari guru.
Fase 5: Menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya.	Guru menyuruh siswa secara bergiliran/diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya. Sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya.
Fase 6: Menjelaskan kembali materi sekiranya belum dipahami siswa atau konfirmasi	Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum diketahui siswa.
Fase 7: Menyimpulkan	Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan.

sumber: Hero, S., (2014)

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran artikulasi, diawali dengan penyampaian materi oleh guru, lalu siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil (umumnya dua orang). Salah satu siswa menyampaikan materi yang telah disampaikan guru, kemudian siswa lain menyimak dan membuat catatan kecil, kegiatan tersebut dilakukan secara bergantian pada setiap kelompok. Terakhir siswa menyampaikan hasil wawancara kelompoknya ke depan kelas, siswa lain berkesempatan memberikan tanggapan. Guru bersama siswa menyimpulkan hasil belajar yang telah dilakukan.

6. Kelebihan dan Kelemahan Model Artikulasi

Model pembelajaran pasti memiliki tujuan yang akan dicapai, maka dari itu pada pelaksanaan model pembelajaran terdapat usaha-usaha serta strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Terkait dengan pelaksanaan model pembelajaran, pasti memiliki kelebihan-kelebihan dari model pembelajaran tersebut, begitu juga pada model artikulasi. Kelebihan-kelebihan tersebut tidak jarang dibarengi dengan adanya kelemahan-kelemahan yang muncul ketika diterapkan pada pembelajaran.

Berikut ini adalah kelebihan maupun kekurangan dari metode artikulasi menurut Natsir, (2012).

a. Kelebihan

- 1) Semua siswa terlibat (mendapat peran)
- 2) Melatih kesiapan siswa
- 3) Melatih daya serap pemahaman dari orang lain
- 4) Cocok untuk tugas sederhana

- 5) Interaksi lebih mudah
 - 6) Lebih mudah dan cepat membentuknya
 - 7) Meningkatkan partisipasi anak
- b. Kelemahan
- 1) Untuk mata pelajaran tertentu
 - 2) Waktu yang dibutuhkan banyak
 - 3) Materi yang didapat sedikit
 - 4) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor
 - 5) Lebih sedikit ide yang muncul

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran artikulasi merupakan model yang melibatkan peran serta semua anggota kelompok sehingga setiap siswa secara aktif berpartisipasi mengembangkan pengetahuan individu. Interaksi antar individu dapat melatih kepercayaan diri siswa sehingga siswa lebih siap secara mandiri menyerap dan memahami materi yang disampaikan rekan satu kelompoknya.

B. Media *Power Point*

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media dapat diartikan sebagai alat penyalur atau pengantar. Menurut Rusman, dkk (2011: 169) media adalah pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan, dengan demikian media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Perkembangan media tidak hanya sebatas benda diam yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan informasi, lebih dari itu media merupakan sesuatu yang mampu menggambarkan informasi yang hendak disampaikan. Media

dapat dibuat semenarik mungkin serta komunikatif sehingga penerima informasi mampu memahami maksud dari pengirim informasi.

Media pembelajaran dapat membantu seorang guru atau tenaga pendidik lain dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Hamiyah & Jauhar (2014: 260) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Arsyad (2014: 6) menjelaskan bahwa media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran ini tidak memiliki batasan, dapat digunakan di dalam kelas maupun di luar kelas.

Menurut Rusman dkk. (2011: 170) media pembelajaran merupakan suatu teknologi pembawa pesan yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran; media pembelajaran merupakan sarana fisik untuk menyampaikan materi pelajaran. Teknologi yang dimaksud adalah segala sesuatu yang mampu dijadikan sebaga sarana menyampaikan materi pelajaran.

Berdasarkan pengertian tentang media pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu keras (*hard*) maupun lunak (*soft*) yang digunakan untuk membantu guru untuk merangsang siswa dalam pembelajaran sebagai sarana penyampaian informasi sehingga dipahami oleh siswa.

2. Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa. Unsur yang sangat penting dalam pembelajaran adalah penggunaan metode dan media pembelajaran. Kedua unsur tersebut saling berkaitan, sama-sama memiliki peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus jeli dalam pemilihan metode dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Arsyad (2014: 19) menjelaskan bahwa fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Pengaruh tersebut tentunya menjadikan suasana pembelajaran lebih menarik, aktif, dan menyenangkan bagi siswa.

Menurut Hamalik (dalam Rusman, dkk., 2011: 172) fungsi media pembelajaran yaitu:

- a. Untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang efektif.
- b. Penggunaan media merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran.
- c. Media pembelajaran penting dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.
- d. Penggunaan media dalam pembelajaran adalah untuk mempercepat proses pembelajaran dan membantu siswa dalam upaya memahami materi yang disajikan oleh guru dalam kelas.
- e. Penggunaan media dalam pembelajaran dimaksudkan untuk mempertinggi mutu pendidikan.

Sedangkan menurut Arsyad (2014: 29) manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- a. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.

- b. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- c. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu;
 - 1) Objek atau benda yang terlalu besar untuk ditampilkan langsung di ruang kelas dapat diganti dengan gambar, foto, *slide*, realita, film, radio, atau model.
 - 2) Objek atau benda yang terlalu kecil yang tidak tampak oleh indera dapat disajikan dengan bantuan mikroskop, film, *slide*, atau gambar.
 - 3) Kejadian langka yang terjadi di masa lalu atau terjadi sekali dalam puluhan tahun dapat ditampilkan melalui rekaman video, film, *slide* di samping secara verbal.
 - 4) Objek atau proses yang amat rumit seperti peredaran darah dapat dilakukan secara konkret melalui film, gambar, *slide*, atau simulasi komputer.
 - 5) Kejadian atau percobaan yang dapat membahayakan dapat disimulasikan dengan media seperti komputer, film, dan video.
 - 6) Peristiwa alam seperti terjadinya letusan gunung berapi atau proses yang dalam kenyataan memakan waktu lama seperti proses kepompong menjadi kupu-kupu dapat disajikan dengan teknik-teknik rekaman seperti *time-lapse* untuk film, video, *slide*, atau simulasi komputer.

Berdasarkan pemaparan teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa manfaat media pembelajaran adalah sebagai berikut:

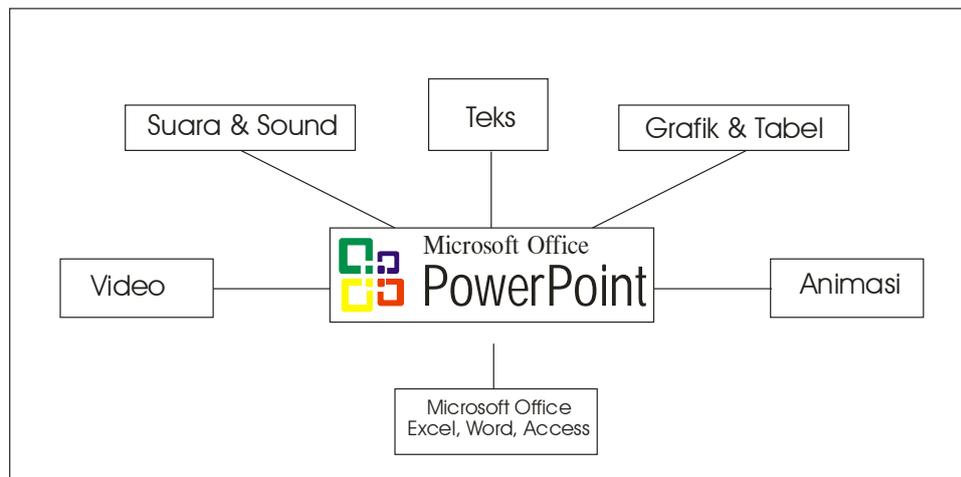
- a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Materi pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga siswa lebih mudah memahami dan menguasai materi yang diajarkan.
- c. Metode pembelajaran akan lebih bervariasi, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga jika harus mengajar setiap jam pelajaran.

- d. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, siswa juga melakukan aktivitas lain seperti mengamati, menanya, melakukan, dan lain-lain.

3. Media Power Point

Microsoft Power Point merupakan program aplikasi presentasi yang paling populer dan banyak digunakan saat ini untuk kepentingan presentasi, baik pembelajaran, seminar, *meeting*, lokakarya, dan sebagainya. Program buatan *Microsoft Cooperation* ini selalu mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, hingga yang terbaru adalah *Microsoft Office 2013*. *Microsoft Office* meliputi *Microsoft Word*, *Microsoft Excel*, *Microsoft Power Point*, *Access*, dan beberapa program lainnya.

Power Point tergolong ke dalam media pembelajaran yang berbasis multimedia. Menurut Arsyad (2014: 162) multimedia adalah berbagai macam kombinasi grafik, teks, suara, video, dan animasi. Penggabungan ini merupakan suatu kesatuan yang secara bersama-sama menampilkan informasi, pesan, atau isi pelajaran. Jadi, multimedia dapat dimodifikasi melalui *power point* dalam bentuk *slide* (presentasi) dan kemudian ditayangkan melalui LCD Proyektor. Menurut Rusman, dkk (2011: 301) *Power Point* adalah salah satu *software* yang dirancang khusus untuk mampu menampilkan program multimedia dengan menarik, mudah dalam pembuatan, mudah dalam penggunaan dan relatif murah, karena tidak membutuhkan bahan baku selain alat untuk penyimpanan data (*data storage*).



Gambar 2.1 Unsur-unsur multimedia yang diintegrasikan melalui *Power Point*

Program *Microsoft Power Point* dapat dijalankan dengan langkah langkah berikut, yaitu: Klik menu *start* pada desktop, pilih *all program*, cari folder *microsoft office*, pilih dan klik *Microsoft Power Point*, tunggu sampai jendela program terbuka dan muncul tampilan lembar kerja *power point*. Secara umum komponen yang ada pada *power point* hampir sama dengan komponen yang ada pada program *microsoft office* lainnya. Artinya, program ini sangat familiar untuk dijalankan karena menu-menu yang ada sering dijumpai pada program-program yang lain.

Menurut Rusman, dkk (2011: 303) prosedur pembuatan media presentasi diawali dengan:

- a. Identifikasi program, hal ini dimaksudkan untuk melihat kesesuaian antara program yang dibuat dengan materi, sasaran (siswa) terutama latar belakang kemampuan, usia, juga jenjang pendidikan.
- b. Mengumpulkan bahan pendukung sesuai dengan kebutuhan materi dan sasaran seperti video, gambar, animasi, suara. Pengumpulan bahan tersebut dapat dilakukan dengan mencari di internet (*browsing*), menggunakan yang sudah ada di direktori, dan jika diperlukan dapat membuar sendiri bahan-bahan yang dapat mendukung dalam pembuatan media presentasi ini.

- c. Setelah bahan terkumpul dan materi sudah dirangkum, selanjutnya proses pengerjaan di *power point* hingga selesai.
- d. Setelah program selesai dibuat, tidak langsung digunakan sebaiknya dilakukan *review* program dari sisi bahasa, teks, tata letak, desain, dan kebenaran konsep, selanjutnya direvisi dan siap digunakan.

Prosedur pembuatan media *power point* tersebut memberikan gambaran mengenai langkah-langkah pembuatan media pembelajaran dari *power point* yang baik, sehingga mengurangi terjadinya kesalahan-kesalahan dalam pembuatan media tersebut. Hal terpenting dalam pembuatan media pembelajaran adalah dilakukannya evaluasi dan revisi sebelum media pembelajaran tersebut digunakan pada kegiatan pembelajaran.

Sanjaya (2012: 186) menjelaskan bahwa presentasi yang baik adalah manakala dapat menampilkan bahan secara komperhensif sehingga menimbulkan kesan utuh materi tampilan. Oleh karena itu sebaiknya presentasi tidak hanya menampilkan bahasa tulisan saja, akan tetapi juga secara bergiliran menampilkan visual lain seperti gambar, foto, diagram, dan bentuk visual lainnya. *Power point* memiliki konten yang cukup lengkap untuk membuat media pembelajaran, dalam pembuatan dimungkinkan untuk menyisipkan gambar, grafik, animasi, suara, bahkan video yang nantinya dapat menunjang ketika digunakan dalam pembelajaran.

Menurut Rusman, dkk (2011: 334) keberhasilan presentasi dipengaruhi oleh desain media presentasi yang ditampilkan, terkadang desain yang kelihatannya rame belum tentu menarik minat peserta,

membuat pesan menjadi jelas bahkan terkadang menjadi tidak karuan. Terkadang desain yang *simple* justru lebih komunikatif.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *power point* dapat membantu guru dalam membuat media pembelajaran yang berbasis multimedia untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. *Power point* memiliki konten yang cukup lengkap sehingga guru dapat memodifikasi desain media pembelajaran sedemikian rupa menggunakan fitur-fitur berbasis *slide* yang sesuai dengan materi untuk menghasilkan media pembelajaran yang komunikatif.

C. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses perubahan diri yang bersifat progresif. Pada proses belajar, seseorang mengalami perubahan, baik yang terlihat langsung maupun tidak langsung sehingga mempengaruhi tingkah laku orang tersebut. Menurut Suyono & Hariyanto (2013: 9) belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Sejalan dengan pengertian tersebut, Hamalik (2008: 27) mengungkapkan bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan tingkah laku.

Sedangkan menurut Uno (2007: 15) belajar adalah pemerolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap, sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terhadap suatu objek (pengetahuan), atau melalui suatu penguatan (*reinforcement*) dalam bentuk pengalaman terhadap suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar.

Konsep belajar didasarkan pada pandangan dari para pakar psikologi dan para ahli filsafat dalam memaknai apa dan bagaimana belajar itu dilaksanakan. Menurut Slavin (dalam Wardoyo, 2013: 20) pembelajaran didefinisikan sebagai perubahan dalam diri seseorang yang disebabkan oleh pengalaman. Sedangkan Piaget (dalam Slavin, 2005: 37) menjelaskan bahwa pengetahuan tentang perangkat sosial-bahasa, nilai-nilai, peraturan, moralitas, dan sistem simbol (seperti membaca dan matematika) hanya dapat dipelajari dalam interaksi dengan orang lain. Berdasarkan pengertian tersebut, teori belajar yang sesuai dengan konsep belajar pada penelitian ini adalah teori konstruktivisme.

Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan bahwa konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Menurut Wardoyo (2013: 23) pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran lebih menekankan proses daripada hasil pembelajaran. Artinya bahwa hasil belajar yang merupakan tujuan tetap dianggap penting, namun di sisi lain proses belajar yang melibatkan cara maupun strategi juga dianggap penting. Lebih lanjut Budiningsih (2005: 59) menjelaskan bahwa

konstruktivisme menekankan peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktivitas siswa dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Konstruktivisme beraksentiasi belajar sebagai proses operatif, menekankan pada belajar autentik, dan proses sosial. Sehingga interaksi antarindividu memungkinkan munculnya ide atau gagasan akibat dari persepsi mengenai pengetahuan yang didapat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah proses pemerolehan pengetahuan (*knowledge*) yang mengakibatkan perubahan pada diri seseorang baik perubahan sikap, pola pikir, maupun perilaku yang relatif menetap melalui kegiatan pengalaman. Teori konstruktivisme merupakan teori yang tepat untuk mendasari penelitian ini, sebab dalam pelaksanaan pembelajaran siswa membangun pengetahuan melalui kegiatan komunikatif dan interaktif baik antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa yang lain pada kegiatan artikulasi.

2. Aktivitas Belajar

Proses belajar tidak terlepas dari aktivitas belajar yaitu adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Hamalik (2009: 197) menjelaskan bahwa aktivitas belajar sebagai aktivitas yang diberikan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas yang diberikan kepada siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kunandar (2010: 277) mendefinisikan aktivitas siswa sebagai keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, minat, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan

pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Menurut Paul D. Dierich (dalam Hamalik, 2008: 172-173), aktivitas belajar dibagi ke dalam delapan kelompok, yaitu sebagai berikut:

- a. Kegiatan-kegiatan visual, yaitu membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (*oral*), yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara, diskusi, dan interupsi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan, yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, atau mendengarkan radio.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis, yaitu menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, dan mengerjakan tes, serta mengisi angket.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar, yaitu menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram, peta, dan pola.
- f. Kegiatan-kegiatan metrik, yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, serta menari dan berkebun.
- g. Kegiatan-kegiatan mental, yaitu merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- h. Kegiatan-kegiatan emosional, yaitu minat, membedakan, berani, tenang, motivasi, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan dan overlap satu sama lain.

Lebih lanjut, Poerwanti (2008: 7.4) menjelaskan bahwa selama proses belajar berlangsung dapat terlihat aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran, seperti aktif bekerjasama dalam kelompok, memiliki keberanian untuk bertanya, atau mengungkapkan pendapat.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian aktivitas belajar adalah aktivitas yang ditunjukkan siswa berupa kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan sikap, minat, perhatian, dan

keterampilan (fisik dan mental) dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan memperoleh manfaat dari kegiatan pembelajaran. Adapun indikator aktivitas yang akan dikembangkan, meliputi: 1) mengemukakan pendapat berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, 2) merekam dan membuat catatan (rangkuman) penjelasan teman pada kegiatan artikulasi, 3) menyampaikan penjelasan pada kegiatan artikulasi, 4) menyampaikan hasil diskusi pada kegiatan presentasi, 5) menanggapi hasil yang dikemukakan oleh kelompok lain, dan 6) melakukan kegiatan refleksi dan menyimpulkan hasil pembelajaran.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan akhir pada kegiatan pembelajaran yang menunjukkan keberhasilan suatu pembelajaran. Pembelajaran yang baik akan mendapatkan hasil belajar yang baik pula. Menurut Kunandar (2013: 62) hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotor yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Lebih lanjut, Hamalik (2008: 31) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.

Menurut Hamalik (2008: 30), hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan motoris. Unsur

subjektif adalah rohaniah, sedangkan motoris adalah jasmaniah. Hasil belajar akan tampak pada beberapa aspek yaitu pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apersepsi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, dan sikap. Bloom (Sudjana, 2011: 22) menjelaskan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Terdapat enam tingkatan ranah kognitif, yaitu dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Pada afektif, terdapat lima tingkatan ranah, yaitu menerima, menanggapi, menilai, mengelola, dan menghayati. Menurut Sani (2014: 211) afektif adalah segala perilaku atau sikap siswa yang muncul selama pembelajaran berlangsung. Sikap yang tampak saat pembelajaran meliputi jujur, percaya diri, tanggung jawab, toleransi, disiplin, kerjasama, santun, dan lain-lain. Pada ranah psikomotor, terdapat empat tingkatan yaitu peniruan, manipulasi, pengalamiahan, dan artikulasi. Menurut Susanto (2014: 27) keterampilan (psikomotor) adalah kemampuan-kemampuan tertentu sehingga digunakan pengetahuannya. Keterampilan IPS meliputi keterampilan meneliti (observasi), keterampilan berpikir, keterampilan berpartisipasi sosial, dan keterampilan berkomunikasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh siswa sebagai akibat kegiatan belajar yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan baik dari segi sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), maupun keterampilan (psikomotor). Adapun tingkat ranah pada ranah kognitif yang

ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi.

Pada ranah afektif, aspek yang diamati adalah 1) sikap percaya diri dengan indikator: a) melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu, b) menyampaikan penjelasan kepada teman kelompok tanpa rasa gugup, dan c) berani presentasi di depan kelas, 2) sikap santun dengan indikator: a) tidak berbicara kotor saat pembelajaran, b) tidak mencela pembicaraan guru atau teman, dan c) mengacungkan tangan sebelum menyampaikan pendapat atau bertanya, dan 3) sikap disiplin dengan indikator: a) membawa buku pelajaran IPS dan alat tulis, b) melakukan kegiatan sesuai petunjuk guru, dan c) mengumpulkan tugas tepat waktu.

Pada ranah psikomotor, aspek yang diamati adalah 1) keterampilan observasi dengan indikator: a) mendengarkan penjelasan teman saat kegiatan artikulasi, b) membuat catatan kecil (rangkuman) pada kegiatan artikulasi, dan c) mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman, dan 2) keterampilan berkomunikasi dengan indikator: a) menjelaskan materi kepada pasangan kelompoknya, b) menyampaikan hasil kegiatan artikulasi di depan kelas, dan c) menanggapi hasil kegiatan kelompok lain.

D. Pembelajaran IPS

1. Pengertian Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang mempelajari gejala-gejala sosial. Menurut Trianto (2010, 173) Ilmu Pengatahuan Sosial membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan

masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Permendiknas no. 22 tahun 2006 menjelaskan bahwa mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Sedangkan menurut Sapriya (2007: 1) pengertian IPS adalah suatu program pendidikan yang mengintegrasikan secara interdisiplin konsep-konsep ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pendidikan kewarganegaraan.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa IPS adalah program pendidikan yang mengkaji konsep-konsep ilmu sosial secara utuh yang meliputi interaksi antar manusia maupun manusia dengan lingkungannya.

2. Karakteristik Pembelajaran IPS

Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Trianto (2010: 174-175) mengemukakan beberapa karakteristik dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai berikut:

- a. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- b. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS merupakan integrasi dari beberapa disiplin ilmu sosial yang dikemas dalam satu tema atau pokok bahasan yang menyangkut berbagai masalah sosial serta peristiwa dan perubahan kehidupan manusia.

3. Tujuan Pembelajaran IPS

Setiap pembelajaran tentunya memiliki tujuan yang akan dicapai, tujuan ini sebagai kriteria keberhasilan suatu pembelajaran.

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa mempunyai kemampuan sebagai berikut :

1. Mengenal konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari (sosial).
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, global.

Sedangkan menurut Trianto (2010: 176) tujuan IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menguasai ilmu-ilmu sosial yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat khususnya lingkungan sekitar siswa sehingga mampu memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi.

4. Pembelajaran IPS di SD

Pembelajaran IPS di SD berbeda dengan pembelajaran IPS pada jenjang SMP maupun SMA. Pembelajaran IPS di SD dikemas dengan satu pokok bahasan yang mencakup beberapa disiplin ilmu sosial (geografi, ekonomi, sejarah, dan sosiologi). Menurut Permendiknas no. 22 tahun 2006 ruang lingkup mata pelajaran IPS di SD meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1) manusia, tempat, dan lingkungan, 2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan, 3) sistem sosial dan budaya, dan 4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Menurut Sardjiyo, dkk. (2009: 1.29) kemampuan yang diharapkan agar dimiliki siswa pada pembelajaran IPS adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.

- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS di SD menekankan pada ruang lingkup sekitar siswa yang dikemas dengan pokok bahasan tertentu. Siswa diharapkan mampu bergaul di masyarakat dengan menguasai nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat serta mampu bersaing pada masyarakat yang majemuk.

E. Penilaian Autentik

Menurut Kunandar (2013: 35) penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrument penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Sedangkan menurut Sunarti & Rahmawati S. (2013: 27) penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai.

Menurut Hosnan (2014: 388) penilaian autentik bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata. Dengan kata lain, siswa belajar bagaimana mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan ke

dalam tugas-tugas yang autentik. Melalui penilaian autentik ini, diharapkan berbagai informasi yang absah/benar dan akurat dapat terjaring berkaitan dengan apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa.

Penilaian autentik memiliki karakteristik tersendiri, menurut Trianto (dalam Hosnan, 2014: 389) karakteristik penilaian nyata (*authentic assessment*) yaitu, 1) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, 2) bisa digunakan untuk formatif atau sumatif, 3) yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta, 4) berkesinambungan, dan 5) terintegrasi, dan dapat digunakan sebagai *feedback*.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah penilaian yang dilakukan secara holistik atau menyeluruh. Kegiatan dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran mengalami proses penilaian dan mencakup ketiga ranah pembelajaran (afektif, kognitif, dan psikomotor).

F. Kinerja Guru

Kinerja guru adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Depdiknas tahun 2008 tentang Penilaian Kinerja Guru, kinerja guru mempunyai spesifikasi tertentu. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi/kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar. Sejalan dengan penjelasan tersebut Sanjaya (2005:13-14) menjelaskan bahwa kinerja guru berkaitan dengan tugas

perencanaan, pengelolaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa. Sebagai perencana, maka guru harus mampu mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kondisi lingkungan belajar, sebagai pengelola maka guru harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik, dan sebagai evaluator maka guru harus mampu melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Guru yang professional adalah guru yang selalu memperhatikan kemampuan mengajar dan mendidik agar tidak menyimpang dengan etika guru dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Djamarah (2005: 36) dalam menjalankan tugas, seorang guru harus memiliki sifat: 1) menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan, 2) memikul tugas mendidik dengan bebas, berani dan gembira, 3) sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya, 4) menghargai orang lain, 5) bijaksana dan hati-hati, dan 6) taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dalam empat kompetensi utama yang terintegrasi dalam kinerja guru yaitu, 1) kompetensi pedagogik, yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai kepribadian siswa, 2) kompetensi kepribadian, yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam menunjukkan nilai-nilai kepribadian yang sesuai dengan norma dan etika guru professional, 3) kompetensi sosial, yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bergaul dengan lingkungan masyarakat, dan 4) kompetensi profesional, yang berkaitan

dengan kemampuan guru yang berkaitan dengan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru merupakan elemen pokok dalam keberhasilan pembelajaran. Kinerja guru mencakup kegiatan guru selama pembelajaran berlangsung dari tahap perencanaan sampai dengan penilaian hasil belajar, yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini hasil penelitian yang relevan dengan penelitian tindakan kelas dalam skripsi ini.

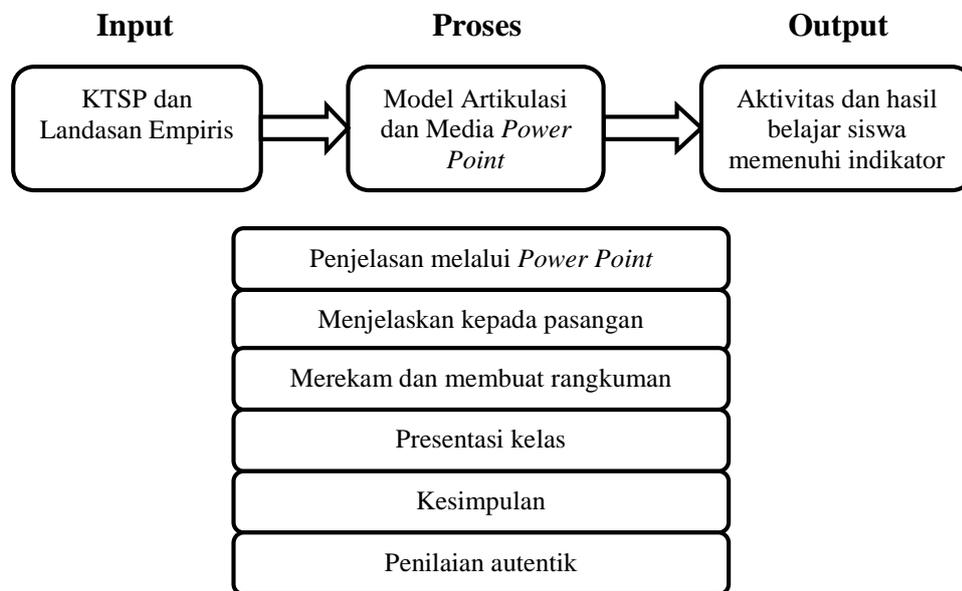
1. Mustain (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi melalui Model Pembelajaran Artikulasi pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah (MA) Raudhatul Muhtadain Kundur Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti”, membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran artikulasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Suryanto (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Media *Power Point* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas IVA SD Negeri 1 Sukaraja Tiga Lampung Timur Tahun Pelajaran 2012/2013”, membuktikan bahwa penggunaan media *power point* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS.

H. Kerangka Pikir

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh informasi bahwa guru masih mendominasi proses pembelajaran sebagai sumber utama (*teacher centered*). Guru masih banyak menggunakan metode ceramah pada kegiatan pembelajaran, menjelaskan materi yang ada pada buku tanpa melibatkan siswa pada pembelajaran. Siswa cenderung pasif di dalam kelas sehingga tidak tampak adanya timbal balik dengan apa yang sudah disampaikan oleh guru. Siswa hanya duduk diam memperhatikan guru di depan kelas tanpa adanya kegiatan aktif yang membuktikan siswa benar-benar mengalami proses belajar. Guru belum menerapkan model artikulasi dan media *power point* pada pembelajaran. Siswa cenderung malu ketika diminta menyampaikan pendapatnya di depan kelas. Ini disebabkan karena siswa beranggapan tugas siswa hanyalah diam dan memperhatikan apa yang disampaikan guru. Rendahnya hasil belajar IPS yang dibuktikan dengan persentase siswa yang mencapai KKM, yaitu 40%.

Model artikulasi merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, komunikatif dan bertanggung jawab. Melalui model artikulasi, siswa menggali pengetahuan dari kegiatan wawancara kelompok berpasangan yang dilakukan secara bergantian. Sedangkan media *power point* adalah media berbasis multimedia yang dapat didesain sesuai kebutuhan dengan fitur yang cukup lengkap seperti gambar, suara, film, animasi, dan fitur-fitur lain yang dapat dikombinasikan. Melalui media *power point*, pembelajaran IPS yang cenderung abstrak dapat disajikan dengan konsep yang mudah dipahami. Oleh sebab itu, penerapan model artikulasi dan media *power*

point secara kolaboratif dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS. Berikut gambaran mengenai kerangka pikir pada penelitian ini.



Gambar 2.2 Kerangka pikir penelitian

I. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas ini adalah “apabila dalam pembelajaran IPS menerapkan model artikulasi dengan menggunakan media *power point* sesuai konsep dan langkah-langkah yang tepat, maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IVA SD Negeri 08 Metro Selatan”.